

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MADRASAH IBTIDAIYAH: Studi Multisitus pada MIN Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib

Ar Rasikh

Universitas Islam Negeri Mataram
e-mail: rosikhiaiin@gmail.com

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas pembelajaran al-Qur'an Hadits di madrasah ibtidaiyah yang fokus pada tiga tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini meneliti dua subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Subyek penelitian ini lebih dari satu, karenanya sesuai dengan pendapat Bogdan, penelitian menggunakan pendekatan multisitus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan dan mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Aturannya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding. Berdasarkan pada hasil penelitian bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada MI At Tahzib dan MIN Model memiliki perbedaan, antara lain: Pertama, Pada kegiatan perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilakukan secara baik karena guru-guru belum faham kurikulum 2013, sebaliknya yang dilakukan di MIN Sesela. Kedua, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing Madrasah mengacu pada RPP yang dikembangkan sebelumnya yakni pada awal semester, namun kualitas perencanaan masih memiliki perbedaan yang mencolok karena ada yang sangat faham kurikulum dana ada juga yang sebaliknya. Ketiga evaluasi kegiatan pembelajaran sudah dilakukan, namun ada yang sesuai dengan tuntunan K13 dan ada yang sebaliknya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, madrasah ibtidaiyah

Title: *Learning the Qur'an-Hadith in madrasah ibtidaiyya (Islamic elementary schools): Multi-site study on MIN Model Sesela and Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib*

Author: Ar Rasikh

Abstract: This article aims to discuss the learning of the Al-Qur'an Hadith in madrasas ibtidaiyah. The focus of the study is on three stages of learning, namely planning, implementation, and evaluation as well as the obstacles encountered. This study is a qualitative study using a multi-site design, because this study examines two subjects, setting or place of data storage. There are more than one research subjects, according to Bogdan's opinion, research using a multi-site approach seeks to examine certain subjects and compare and contrast several of these subjects. The rule, the subject being compared must be similar and comparable. Based on the results of research that learning Al-Qur'an Hadith in MI At Tahzib and MIN Model has differences, among others: First, the learning planning activities at MI At Tahzib have not been done well because the teachers do not understand the curriculum 2013, conversely the done at MIN Sesela. Second, the implementation of learning activities in each Madrasah refers to the RPP that was developed earlier, namely at the beginning of the semester, but the quality of planning still has a striking difference because there is a very understanding of the funding curriculum and there is also the opposite. Third, an evaluation of learning activities has been done, but there which is in accordance with the guidance K13 and some are the opposite due to lack of understanding of the curriculum.

Keywords: *Learning the Qur'an-Hadith, learning plan, learning implementation, learning evaluation, madrasa ibtidaiya*

DOI: <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.1107>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Mempelajari Al-Qur'an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di MI, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materinya. Selain itu, seorang pendidik yang baik juga dituntut untuk mempersiapkan sumber belajar dan media pembelajarannya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Mei 2018 di MIN Sesela dan MI At-Tahzib Kekait menunjukkan bahwa di kedua lembaga tersebut telah melakukan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dengan berpedoman pada kurikulum yang sudah baku yang diberikan dari Kemenag Kabupaten Lombok Barat. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut sudah tentu memiliki ciri khas masing-masing meskipun pedoman yang digunakan sama, sehingga sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam berupa penelitian.

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roy Killen (1998), pertama yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*), dalam pendekatan ini guru menjadi komponen yang paling menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Peran guru dalam pendekatan ini sangat dominan, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pendekatan ini adalah kemampuan akademik siswa.

Kedua adalah pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*), dalam pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa yang belajar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan itu baik dalam hal minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar.

Selain itu, dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadits pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan adalah: pertama pendekatan tujuan. Pendekatan ini digunakan karena didasari oleh pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah tujuan yang hendak dicapai. Kedua adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa Al-Qur'an-Hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, yang memiliki kaidah, norma, dan aturnya sendiri, khususnya dalam membaca dan menulisnya. Atas dasar itu, maka pembelajaran Al-Qur'an-Hadits menekankan pada penguasaan kaidah-kaidah pembacaan dan penulisan Al-Qur'an-Hadits dalam bahasa Arab. Lebih khusus lagi Al-Qur'an memiliki ilmu tersendiri tentang kaidah membacanya yang disebut ilmu tajwid.

Pendekatan lain yang perlu mendapatkan tindak lanjut, sebagaimana yang diutarakan oleh Tolkhah (2004), adalah: pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Pendekatan ini perlu dipertimbangkan mengingat aspek psikologis manusia yang meliputi aspek rasional/intelektual, aspek emosional, dan aspek ingatan. Kedua, pendekatan sosial-kultural (*socio-cultural approach*). Suatu pendekatan yang melihat dimensi manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social budaya yang memiliki berbagai potensi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan juga mampu mengembangkan sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Sedangkan Departemen Agama (2004) menyajikan beberapa pendekatan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits, yaitu: Pendekatan keimanan/spiritual, Pendekatan pengamalan, Pendekatan pembiasaan, Pendekatan rasional, Pendekatan emosional, Pendekatan fungsional, Pendekatan keteladanan.

Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengangkat tema "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multisitus pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini meneliti dua subyek, latar atau tempat penyimpanan data. Subyek penelitian ini lebih dari satu, karenanya sesuai dengan pendapat Bogdan, penelitian menggunakan pendekatan multisitus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan dan mempertentangkan beberapa subjek tersebut. Aturannya, subjek yang diperbandingkan harus sejenis dan sebanding.¹ Untuk itu Peneliti mengambil subjek sekolah yang sama-sama dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Lombok Barat.

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua; primer dan sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan rancangan dan pengelolaan program unggulan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua; yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat, atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing jenis alat pengumpul data yang digunakan antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga alur kegiatan atau proses yang terjadi secara bersamaan, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Uji Keabsahan Data

Agar keabsahan data teruji tingkat kepercayaannya (kredibilitas), dapat ditransfer (*transferabilitas*), dapat diandalkan (*dependibilitas*) dan bisa dibandingkan (*konformabilitas*), maka dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Adapun penelitian keunggulan kompetitif ini menggunakan teknik triangulasi data, untuk mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data menggunakan berbagai sumber data yang tersedia. Artinya data yang

¹ Robert K. Yin, *Cose Study Research; Design anf methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus/ Desain dan Metode*. Jakarta, Raja Grafindo, 2008, h. 54

sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang tersedia. Dengan triangulasi maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti serta lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran menjadi tujuan utama. Sebelum memulai setiap kegiatan setiap orang pasti memiliki perencanaan. Hal itu karena dengan perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang akan berjalan dengan baik. Tanpa perencanaan kegiatan yang harusnya dapat dilakukan dengan baik dapat berubah menjadi berantakan karena kita tidak memiliki gambaran dan managemen tentang kegiatan yang akan dilakukan. Tak terkecuali dalam kegiatan pembelajaran. Bagi pengajar, merencanakan kegiatan pembelajaran adalah sebuah hal yang wajib dilakukan demi suksesnya pembelajaran yang akan dilakukan.

Di antara salah satu langkah yang harus dilakukan seorang pendidik yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, yaitu kegiatan yang terus menerus dan menyeluruh, dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, hal ini berguna untuk memperoleh kemajuan dalam perkembangan dan belajar peserta didik. Selain itu, Guru dapat memahami peranannya dan tugas-tugas yang harus dicapai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapakan.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, serta alat atau media apa yang diperlukan. Pendapat lain mengenai perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Guru Mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MIN Model Sesela sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan tersebut dilakukan di awal semester atau sebelum kegiatan dimulai baik dilakukan secara berkelompok maupun secara personal. Berikut hasil wawancara

dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut.

Wawancara dengan Bapak Muhibbullah, guru Al Quran Hadis kelas 2, beliau mengatakan:

“...sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan RPP. Pengembangan RPP tersebut kami lakukan secara berkelompok, kebetulan madrasah kami membawahi beberapa MI swasta yang lain (lingkup KKM), hasil musyawwarah tersebut didistribusikan ke MI swasta lainnya untuk kemudian disesuaikan lagi dengan kondisi di masing-masing madrasah. Dalam mengembangkan RPP K13 kami tidak sepenuhnya membuat, tapi lebih kepada memodifikasi RPP hasil pengebagian di tingkat kabupaten. Kami kemudian menyesuaikan dengan kebutuhan di madrasah, beberapa hal yang mengalami perubahan terutama metode yang digunakan, kedalaman dan keluasan materi dan media pembelajaran yang digunakan, kami sesuaikan dengan kondisi madrasah dan kemampuan siswa....”

Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Hasil wawancara dengan ibu Muslimah guru di MI at tahzib menunjukkan bahwa

“...RPP saya kembangkan dari RPP hasil MGMP biasanya dilakukan di awal sebelum kegiatan pembelajaran, pada MGMP kami mendiskusikan item apa saja yang perlu mengalami penyesuaian, dan yang paling sering mengalami perubahan adalah pada point metode dan media pembelajaran yang sedikit banyak harus memperhatikan karakteristik siswa dan keadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Sementara materi tidak banyak yang berubah.”

Melalui perencanaan guru dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan adalah menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelohnya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut di atas diperkuat dengan keterangan Bapak kepala MIN Model Sesela, sebagai berikut:

“..saya mengamati, sejauh ini, guru-guru sebelum melakukan kegiatan mengajar di kelas terlebih dahulu secara bersama-sama berdiskusi pada forum MGMP untuk menyamakan persepsi tentang RPP yang akan digunakan, dan sauya melihat mereka tidak mengalami kesulitan sama sekali karena sudah secara intens mereka mendapatkan bimbingan dari kabupaten baik berupa pelatihan maupun BIMTEK K13.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang dilakukan secara tertata dan teratur, berjalan secara logis dan sistematis mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sebelumnya. Setiap kegiatan pembelajaran bukan merupakan proyeksi keinginan dari guru secara sebelah pihak, akan tetapi merupakan perwujudan dari berbagai keinginan yang dikemas dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai program pendidikan, masih bersifat umum dan sangat ideal. Untuk merealisasikan dalam bentuk kegiatan yang lebih operasional yaitu dalam pembelajaran, terlebih dahulu guru harus memahami tuntutan kurikulum, kemudian secara praktis dijabarkan kedalam bentuk perencanaan pembelajaran untuk dijadikan pedoman operasional pembelajaran.

Guru Mata pelajaran Al-qur'an Hadis di MI At Tahzib sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu melakukan kegiatan perencanaan, perencanaan tersebut dilakukan di awal semester atau sebelum kegiatan dimulai. Berikut hasil wawancara dengan para dewan guru dan kepala sekolah terkait dengan kegiatan tersebut.

Wawancara dengan ibu Nur Yana, guru Al Quran Hadis kelas 2, beliau mengatakan:

‘.. sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, saya terlebih dahulu menyiapkan RPP. RPP tersebut kami tidak sepenuhnya membuat berdasarkan inisiatif sendiri namun lebih kepada memodifikasi RPP yang sudah ada yakni RPP hasil musyawarah di tingkat KKM, saya sesuaikan dengan kebutuhan di madrasah, beberapa hal yang mengalami perubahan terutama pada jenis metode dan media pembelajaran yang saya gunakan, saya sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.’

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.

Hasil wawancara dengan Ibu Solihah guru di MI kelas empat At Tahzib menunjukkan bahwa

“...RPP saya kembangkan di awal sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan dan saya lakukan secara mandiri. dalam mengembangkan RPP tidak mesti harus membuat dari awal, akan tetapi bisa saja kita mengcopy-paste apa yang sudah ada tinggal disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah, seperti halnya media, kami di sini belum punya proyektor jadi kami rubah dengan yang lain yang sekiranya mirip-mirip dengan itu, mengenai metode banyak metode yang bisa dipilih akan tetapi tetap saya lakukan penyesuaian,

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk mengorganisir pembelajaran yaitu proses mengelola seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran agar tertata secara

teratur, logis dan sistematis untuk memudahkan melakukan proses dan pencapaian hasil pembelajaran secara efektif dan efisien. Di samping itu melalui perencanaan guru dituntut untuk berpikir lebih kreatif untuk mengembangkan apa yang harus dilakukan siswa; yaitu melalui perencanaan, proses pembelajaran dapat dirancang secara kreatif, inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak dikesankan sebagai suatu proses yang monoton atau terjadi sebagai suatu rutinitas. Pada saat merencanakan kegiatan pembelajaran hal lain yang dilakukan adalah menetapkan sarana dan fasilitas untuk mendukung pembelajaran; melalui perencanaan, sarana dan fasilitas pendukung yang diperlukan akan mudah diidentifikasi dan bagaimana menelohnya sehingga sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dapat terpenuhi untuk menunjang terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif. Dan hal yang tidak kalah [penting adalah memetakan indikator hasil belajar dan cara untuk mencapainya; yaitu melalui perencanaan yang matang, guru sudah memiliki data tentang jumlah indikator yang harus dikuasai oleh siswa dari setiap pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian guruoun tentu saja sudah membayangkan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai setiap indicator tersebut.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut di atas diperkuat dengan keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala MI At Tahzib

“...berdasarkan pengamatan saya, saya melihat terus terang masalahnya pada pembuatan RPP yang masih kacau, namun saya sarankan mereka berusaha untuk melihat dan mempelajari RPP yang sudah ada, item yang cocok dengan kondisi kita silahkan di pakai dan yang tidak cocok silahkan dirubah disesuaikan dengan kondisi yang kita miliki di madrasah. Saya juga rutin mengecek RPP guru-guru, yang terlihat di sana adalah item yang sering dirubah adalah pada penggunaan media dan strategi atau metode yang lebih disederhanakan lagi sesuai dengan kondisi siswa dan prasarana yang kita miliki, dalam hal ini saya sering memberikan koreksi terhadap RPP yang dikembangkan guru.

Sebuah perencanaan sangat penting untuk dilakukan, seperti halnya dalam melakukan pembelajaran, dalam melakukan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang baik agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar, selain itu pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar akan sukses, artinya materi yang akan disampaikan bisa tersampaikan oleh anak murid secara baik dan benar, baik itu anak murid menerimanya dengan senang hati, bahagia dengan materi tersebut dan mampu memahami materi.

Bagi seorang guru perencanaan pembelajaran sangat banyak manfaatnya, terutama dalam keseksian mengajar, pada saat seorang pengajar tidak memiliki perencanaan dalam pembelajaran tentu akan sulit dan akan bingung ketika akan menyampaikan, bahkan tujuan dari materi yang akan disampaikan terkadang menjadi tidak tersampaikan. Tentu hal itu menjadi sangat sia-sia. Oleh karena itu bagi seorang guru lebih baik melakukan perencanaan pembelajaran dari pada akan gagal proses pebelajarannya nanti.

Untuk lebih detailnya lagi akan di bahas mengenai apasaja manfaat dari perencanaan pembelajaran itu.

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diungkapkan pada bab paparan data dan temuan, beberapa hal dapat dideskripsikan bahwa perencanaan pembelajaran qur'an Hadis pada tiap madrasah yang menjadi objek penelitian memeliki kesamaan dan perbedaan, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi dan status madrasah tersebut, di mana; Perencanaan pembelajaran pada MI At tahzib belum dilakukan secara baik seperti yang dilakukan pada MIN Model, hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan guru terhadap kurikulum yang berlaku, Kurangnya sosialisasi dari dinas terkait menjadi sebab utama munculnya masalah ini Perencanaan pembelajaran di madrasah swasta terlihat seadanya kondisinya berbanding terbalik dengan yang dilakukan di madrasah negeri, sehingga perlu adanya pemerataan. Orientasi perencanaan pembelajaran pada dua madrasah yang menjadi objek penelitian dilakukan berdasarkan pada kebutuhan di madrasah, antara lain kemampuan guru, kondisi prasarana dan karakteristik siswa. Perhatian pada hal-hal tersebut menjadi sangat penting agar apa yang di rencanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Pada dua madrasah yang menjadi objek penelitian, terlihat bahwa lingkup materi yang dituangkan dalam RPP selalu diperhatikan kedalaman dan keluasannya sehingga memungkinkan daya serap siswa menjadi lebih baik dan mudah karena materi dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di samping materi pelajaran yang disesuaikan, aspek metode dan media juga menjadi perhatian penting bagi guru pada kedua madrasah ibtidaiyah yang menjadi objek penelitian, terutama terkait dengan kemampuan guru dan ketersediaannya di madrasah.

Sebuah rencana yang direncanakan secara matang akan berlangsung sistematis, perencanaan pembelajaran pun demikian, dengan adanya perencanaan pembelajaran maka proses belajar mengajar pada suatu kelas itu akan berjalan sistematis. Pembelajaran akan lebih disnangi murid, dari pada menggunakan pembelajaran yang itu-itu saja. dalam pembuatan perencanaan pembelajaran tentu dapat digunakan untuk memberi sisipan sisipan hiburna agar pembelajaran itu menjadi asik. selain pembelajaran sistematis pembelajaran yang baik sangat bermanfaat untuk menstimulus kecerdasan otak. jika otak mudah terkena stimulus maka seorang akan mudah untuk menjadi cerdas

B. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits di Madrasah Ibtidaiyah, menekankan proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Di antaranya adalah kemampuan dalam membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan

mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Untuk dapat memenuhi target pembelajaran bagi siswa MI tersebut, seorang guru tentunya harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dasar yang ingin dicapai.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga dalam penerapannya menggunakan pendekatan tematik integratif dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Pak Muhibbulah selaku guru Qur'an Hadis dalam melaksanakan pembelajaran selalu berpedoman kepada apa yang sebelumnya direncanakan di awal semester, terkait dengan waktu, pelaksanaan pembelajaran qur'an Hadis beliau mengatakan:

"...Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dan hadis dengan benar, serta hapalan terhadap surat-surat pendek dalam al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Persoalan yang sering muncul adalah pada poin pembiasaan melalui keteladanan, hal ini dipengaruhi oleh komunikasi yang kurang antara pendidik di madrasah. Sedangkan dalam praktek pembelajaran di kelas masalah yang sering muncul adalah dari siswa itu sendiri yang memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan yang lainnya.

Masalah yang dihadapi oleh guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis di MIN Model Sesela tidak selamnya sam dengan yang dihadapi oleh ibu Musimah, di mana, beliau merasa memiliki kendala pada aspek media dan metode pembelajaran yang digunakan, berikut hasil wawancara.

"...Pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis dapat digambarkan bahwa, ketersediaan media masih sudah ada, akan tetapi saya pribadi masih kurang bisa dalam penerapannya, sedangkan mengenai materi cukup mengena karena rata-rata siswa mengaji di rumahnya jadinya mereka sudah punya dasar terutama pada materi mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis tentang keutamaan membaca al-qur'an.

Hasil wawan cara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan Bapak kepala sekolah MIN Model Sesela, sebagai berikut.

"...Pembelajaran qur'an hadis sejauh ini berlangsung baik, karean sudah memenuhi kaidah-kaidah yang amanatkan pada kurikulum 2013. Namun tidak semua guru kami di sini sudah memahami itu, sehingga saya bersama waka bida kurikulum terus berupaya agar guru memiliki pemahaman yang baik tentang K13.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-Qur'an dan hadits, memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an-hadits melalui

keteladanan dan pembiasaan serta membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-Qur'an dan hadits.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadits dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga dalam penerapannya menggunakan pendekatan tematik integratif dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan transdisipliner.

Bu Nur Yana selaku guru qur'an Hadis dalam melaksanakan pembelajaran selalu berpedoman kepada apa yang sebelumnya direncanakan di awal semester, terkait dengan waktu, pelaksanaan pembelajaran qur'an Hadis beliau mengatakan

"...pembelajaran qur'an Hadis dilakukan satu kali dalam setiap minggunya, dan perjam pelajarannya 35 Menit, pembelajaran berdasarkan RPP yang dibutuhkan, namun kendala sering muncul, terutama terkait dengan kondisi anak yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, materi yang diajarkan khusus untuk kelas rendah masih bersifat hafalan saja seperti ayat-ayat pendek, namun tidak jangka yang menjadi kendala adalah beberapa siswa belum mengenal huruf, terpaksa saya memberikan bimbingan dan perhatian khusus pada siswa yang demikian, kemudian masalah strategi dan media terkadang saya melakukan perubahan hal tersebut saya lakukan sesuai kondisi, terlebih saat sekarang ini kondisi madrasah kita seperti ini pasca gempa. Media pembelajaran biasanya saya buat sendiri ini demi menghemat biaya meskipun bentuknya sangat sederhana, tapi jujur saya mengakui kelemahan saya adalah pada bidang pengembangan media"

Masalah yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis di MI At tahzib hampir semuanya sama dimana terkendala pada aspek media dan metode pembelajaran yang digunakan, berikut hasil wawancara dengan ibu Solihah guru qur'an Hadis kelas empat, sebagai berikut.

"...secara umum pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis dapat digambarkan bahwa, ketersediaan media masih minim, hal ini berdampak pada bidang lain seperti siswa menjadi kurang bersemangat, sedangkan mengenai materi cukup mengena karena rata-rata siswa mengaji di rumahnya jadinya mereka sudah punya dasar terutama pada materi mengenal huruf-huruf hijaiyah, tajwid, dan hadis tentang keutamaan membaca al-qur'an.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala sekolah MI At Tahzib, sebagai berikut.

"...pelaksanaan pembelajaran qur'an hadis sejauh ini berlangsung baik, saya sebagai kepala madrasah merasa perlu untuk memperhatikan bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, hal tersebut saya lakukan melalui kegiatan supervisi klinis, terutama mengenai kelemahan dan keunggulan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan setiap supervisi pasti ada tindak lanjut. Seperti halnya penggunaan metode pembelajaran yang lebih dominan pada penggunaan metode ceramah, saya mengatakan itu perlu divariasikan supaya siswa tidak bosan"

Pembelajaran Al-Qur'an-Hadits adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an-Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar murid mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an-Hadits

dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu ialah berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Lebih khusus, Ahmad Tafsir merumuskan bahwa terdapat tiga tujuan pembelajaran yang berlaku untuk semua bentuk pembelajaran.

- a. Tahu, mengetahui (disebut sebagai aspek *knowing*). Dalam tingkatan ini, guru memiliki tugas untuk mengupayakan kepada peserta didiknya agar mengetahui sesuatu konsep.
- b. Terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (disebut sebagai aspek *doing*).
- c. Melaksanakan atau mengamalkan yang ia ketahui itu (atau yang disebut sebagai aspek *being*).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di dua madrasah yang menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa: Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di madrasah berdasarkan pada apa yang telah dirancang sebelumnya pada RPP yang dikembangkan setiap awal semester. Kendala yang sering muncul pada kegiatan pembelajaran adalah terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Pada MI At Tahzib yang menjadi masalah adalah minimnya media sedangkan pada MIN Model lebih kepada bagaimana optimalisasi penggunaan media yang ada. Dua hal tersebut dapat menjadi masalah yang serius karena mengingat fungsi media dalam hal ini adalah sebagai alat bantu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menitikberatkan perhatian pada penguasaan konsep seperti yang terjadi di Mi At tahzib sementara di MIN Model settingkat lebih baik karena di samping penguasaan teori/konsep, pengamalan dari konsep tersebut dalam bentuk perilaku juga menjadi tidak kalah penting diupayakan oleh guru Qur'an Hadis.

C. Bentuk-bentuk Eveluasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Sesela Lombok Barat

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester

Pak Muhibbulah selaku guru Al-Qur'an Hadis MIN Model Sesela menjelaskan bahwa.

“.. evaluasi pembelajaran tentunya saya berdasarkan RPP yang sebelumnya dibuat, Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, baik selama

pembelajaran berlangsung (penilaian proses) maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil belajar).

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester.

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan ibu Muslimah guru Qur'an hadis kelas empat, sebagai berikut

"...dalam menilai siswa, saya mengupayakan semua aspek masuk dalam kriteria penilaian, hal ini juga sesuai dengan tuntunan pada K13, dimana penilaian haruslah secara holistik, mencakup penilaian diri, fortopolio, ulangan harian dan ulangan semester.

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan Bapak kepala sekolah MIN Model Sesela, sebagai berikut.

"...Sebagai pimpinan sekaligus supervisor di madrasah ini, saya mengamati bagaimana guru-guru melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas, apa yang saya temukan adalah guru-guru melakukan evaluasi sesuai dengan K13. Di mana banyak sekali rubrik penilaian yang mereka siapkan untuk melakukan penilaian di kelas begitu juga dalam kegiatan pembelajaran qur'an hadis. Yang tidak kalah penting mereka siapkan terutama penilaian terhadap sikap.

2. Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib Kekait Lombok Barat

Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi yang berlangsung antara siswa dan guru adalah hal yang penting. Untuk menilai apakah interaksi tersebut membuat siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar adalah dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini tentu saja karena belajar adalah kegiatan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk melakukan penilaian atau proses evaluasi pendidikan terkait dengan pencapaian siswanya dalam belajar.

Di sisi lain evaluasi pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan dalam setiap pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Oleh sebab itu evaluasi mutlak dilaksanakan oleh para pendidik. Mata pelajaran Al Qur'an Hadits merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengetahui kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa oleh sebab itu maka perlu adanya alat ukur yang berfungsi sebagai penilaian, sudah sejauh mana kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran (kognitif) di samping itu juga untuk mengetahui tingkat perubahan anak didik terhadap afektif dan psikomotornya.

Ibu nur Yani selaku guru Al-Qur'an Hadis MI At Tahzib menjelaskan bahwa.

".. evaluasi pembelajaran tentunya saya berdasarkan RPP yang sebelumnya dibuat, misalnya dengan bertanya langsung setelah selesai pembelajaran, pada saat pertengahan semester dan di akhir semester...".

Keterangan tersebut diperkuat oleh keterangan ibu solihah guru qur'an hadis kelas empat, sebagai berikut

"...evaluasi saya lakukan melalui tes tulis setiap selesai pelajaran terkadang ada yang dilakukan di pertengahan smester dan di akhir semester, kendalanya adalah pada K13 sistem penilaianya ribet sekali sementara kami belum memahami dengan baik kurikulum ini,

Hasil wawancara dengan guru-guru tersebut diperkuat lagi oleh keterangan ibu Zohratun Nap'an selaku kepala sekolah MI At Tahzib, sebagai berikut.

"...terkait dengan evaluasi, karena kami masih semi K13 artinya sebagian besar guru belum memahami K13 dengan baik maka pada item penilaian kami sangat terkendala meskipun materi yang disajikan sama namun cara mengevaluasi sangat beragam, dan kondisi ini merupakan masalah dan sudah kami ajukan ke KKM untuk ditindaklanjuti dan insha Allah tahun di akhir semester nanti akan dilakukan pelatihan di KKM terkait dengan bagaimana mengembangkan perangkat dan menyusun instrumen penilaian dalam K13, karena guru-guru belum pernah diberikan pelatihan tentang K13 kalaupun ada masih berupa BIMTEK bagi kepala sekolah saja.

Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendekripsi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran pada K13 sangat beragam karena sifatnya yang holistik. Bukan hanya aspek pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dikurangkan tetapi aspek sikap juga menjadi perhatian yang cukup serius. Apa yang penulis temukan di dua madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa: Penilaian dilakukan berdasarkan pada apa yang sebelumnya telah tertuang di RPP. Pada MIN Model dan MI At Tahzib penilaian dilakukan setiap akhir kegiatan pembelajaran, pertengahan semester dan akhir semester, kegiatan ini rutin dilakukan dalam rangka mengukur kompetensi siswa pada mata pelajaran Al-qur'an Hadits. Pada MIN Model penilaian dilakukan untuk mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Pada MI At Tahzib guru-guru belum melakukan penilaian yang sesuai dengan tuntunan K13 karena minimnya pengetahuan, sehingga perlu dilatih.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada MI At Tahzib dan MIN Model memiliki perbedaan, antara lain: Pertama, Pada kegiatan perencanaan pembelajaran di MI At Tahzib belum dilakukan secara baik karena guru-guru belum faham kurikulum 2013, sebaliknya yang dilakukan di MIN Sesela. Kedua, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada masing-masing Madrasah mengacu pada RPP yang dikembangkan sebelumnya yakni pada awal semester, namun kualitas perencanaan masih memiliki perbedaan yang mencolok karena ada yang sangat faham kurikulum dana ada juga yang sebaliknya, Ketiga evaluasi kegiatan pembelajaran sudah dilakukan, namun ada yang sesuai dengan tuntunan K13 dan ada yang sebaliknya karena kurangnya pemahaman tentang kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Agama RI. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depag
- Davis, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. Depag. 2007. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta Depag
- English, Evelyn Williams. 2005. *Mengajar dengan Empati*. Bandung: Nuansa
- Gerlach, Vernon S. Ely, Donald P. 1980. *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hergenhahn, B.R., & Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo. Jakarta: Kencana
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Robert K. Yin. 2008. *Cose Study Research; Design and Methods*. Diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus/ Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2006. *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Maestro.